

Pengaruh Modul Deteksi Dini TB Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Karang Taruna Bonjeruk dalam Deteksi Dini TB Paru

A'an Dwi Sentana¹, Lale Wisnu Andrayani², Moh. Arip³, Muhammad Hasbi⁴, Mardiatun⁵

^{1,2,3,4,5}Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Mataram, Indonesia

Abstrak

Tuberculosis Paru (TB Paru) adalah penyakit infeksi pada paru yang disebabkan oleh *mycobacterium tuberculosis* yaitu suatu bakteri tahan). Berdasarkan data tahun 2019 jumlah kasus penderita TB di Provinsi NTB mencapai 6390 orang dari target penemuan 22.245 orang atau 28,73 %. Guna mendukung tercapainya target angka deteksi dini kasus TB Paru maka diperlukan partisipasi dari organisasi yang ada di Desa yaitu Karang Taruna. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian modul terhadap pengetahuan dan sikap anggota karang taruna dalam deteksi dini kasus TB Paru. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *pra eksperimental* dengan pendekatan *One Grup Pretest-Posttest*. Sampel dalam penelitian ini anggota karang taruna desa Bonjeruk sebanyak 30 orang, tehnik sampel menggunakan total sampling. Hasil uji statistik pengetahuan responden sebelum dan setelah diberikan modul menunjukkan $p = 0,000$ ($\alpha = 0,05$), sedangkan untuk sikap, $p = 0,007$ ($\alpha = 0,05$). Hal ini berarti ada pengaruh pemberian modul terhadap pengetahuan dan sikap anggota karang taruna dalam deteksi dini kasus TB Paru. Dalam melibatkan karang taruna dalam deteksi dini TB Paru, perlu difasilitasi dengan penyediaan modul untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap mereka dalam melakukan deteksi dini.

Kata Kunci : modul; pengetahuan; sikap; deteksi dini; TB Paru

The Effect of TB Early Detection Module on Knowledge and Attitudes of Bonjeruk Youth Organizations in Early Detection of Pulmonary TB

Abstract

Pulmonary Tuberculosis (pulmonary TB) is an infectious disease of the lungs caused by Mycobacterium tuberculosis, which is a resistant bacterium). Based on 2019 data, the number of cases of TB sufferers in the NTB Province reached 6390 people from the target of finding 22,245 people or 28.73%. In order to support the achievement of the target for early detection of pulmonary TB cases, participation from organizations in the village is needed, namely Karang Taruna. This study aims to determine the effect of providing modules on the knowledge and attitudes of youth members in early detection of pulmonary TB cases. This study used a pre-experimental research design with a One Group Pretest-Posttest approach. The sample in this study consisted of 30 members of the youth organization in Bonjeruk village. The sample technique used was total sampling. The results of the statistical test of respondents' knowledge before and after being given the module showed $p = 0.000$ ($\alpha = 0.05$), while for attitudes, $p = 0.007$ ($\alpha = 0.05$). This means that there is an effect of providing modules on the knowledge and attitudes of youth members in early detection of pulmonary TB cases. In involving youth organizations in early detection of pulmonary TB, it is necessary to facilitate the provision of modules to increase their knowledge and attitudes in carrying out early detection.

Keywords: module; knowledge; attitude; early detection; pulmonary tb

PENDAHULUAN

Tuberculosis Paru (TB Paru) adalah penyakit infeksi pada paru yang disebabkan oleh *mycobacterium tuberculosis* yaitu suatu bakteri tahan asam (Astuti dan Rahmat, 2009). TB dapat menyerang siapa saja terutama usia produktif atau masih aktif bekerja (15-50 tahun) dan anak-anak. TB juga menyebabkan kematian apabila tidak diobati, 50% dari pasien TB akan meninggal setelah 5 tahun (PPTI, 2015). Pada tahun 2019 Organisasi Kesehatan Dunia atau *The World Health Organization* (WHO) melaporkan Indonesia menduduki posisi ketiga kasus Tuberkulosis TB tertinggi didunia setelah yang pertama india dan kedua tiongkok, WHO menyebutkan jumlah kasus TB di Indonesia sebanyak 845.000 orang, jumlah ini meningkat dari sebelumnya sebanyak 843.000 orang (WHO, 2019).

Berdasarkan data tahun 2018 jumlah kasus penderita TB (semua tipe) di Provinsi NTB mencapai 6390 orang dari Target penemuan 22.245 orang atau 28,73 %, Angka penemuan kasus TB di Lombok Timur menunjukkan angka sebanyak 1457 kasus dari 5.451 orang atau 26,73 %, Lombok Tengah 957 kasus dari target 4.094 orang atau 23,38 %, Lombok Barat 948 dari target 3.161 orang atau 29,99 %, Kota Mataram 627 dari 2.328 orang atau 26,93 % , Sumbawa 633 kasus dari 1.944 orang atau 32,57 %, Bima 695 kasus dari 1.931 orang atau 35,99%, Dompu 268 kasus dari 1.021 orang atau 26,26 %, Lombok Utara 330 kasus dari target 936 orang atau 35,26 %, Kota Bima 241 dari 767 orang atau 31,44 % dan Sumbawa Barat 234 dari target 613 orang atau 38,16 %. (Dikes Provinsi NTB, 2019).

Berdasarkan Data dari Puskesmas Bonjeruk, pencapaian angka deteksi dini kasus TB Paru masih kurang dari target yang sudah ditetapkan Pada tahun 2017 jumlah kasus TB sebanyak 38 dari target 86 orang atau 44,18 %. Tahun 2018 sebanyak 34 dari target 86 orang atau 39,53%. Tahun 2019 sebanyak 32 dari target 86 orang atau 37,20%, dan untuk tahun 2020 ditemukan 250 kasus suspect TB dan terkonfirmasi sebanyak 25 kasus TB positif dari target 86 orang atau 29,06% (Data Tahunan Puskesmas Bonjeruk, 2017-2020).

Kurangnya pencapaian target pada kasus diatas, Menurut Kementerian kesehatan masih diperlukan keterpaduan program internal Puskesmas dan Lintas Sektor untuk melakukan sosialisasi dan penjangkaran kasus TB paru yang lebih efektif di tengah-tengah masyarakat (Kemenkes RI, 2017). Sejauh Ini Puskesmas Bonjeruk Sudah Menetapkan unit kerja yang bertanggung jawab sebagai pengelola program penanggulangan TB, melatih kader dalam melakukan deteksi dini kasus TB Paru, dan melakukan pendidikan kesehatan kepada masyarakat tentang TB Paru, tetapi tingkat pencapaian angka deteksi dini kasus TB Paru masih kurang dari target yang sudah ditetapkan. Program penjangkaran kasus TB Paru selama

ini hanya melalui pemeriksaan langsung dari Puskesmas dan dari data yang di peroleh dari kader yang ditugaskan untuk melakukan deteksi dini kasus TB Paru di wilayah tersebut.

Untuk mendukung tercapainya angka deteksi dini kasus TB Paru sesuai target pencapaian yang sudah ditetapkan tidak cukup efektif hanya dengan melakukan pendidikan kesehatan kepada masyarakat tentang TB Paru dan melatih kader (Kemenkes RI, 2005). Kerjasama dengan masyarakat berupa proses kelompok melalui pembentukan kelompok pendukung atau *social support* sangat penting dalam penanggulangan Tuberkulosis (Pander, Murdaugh, & Parsons, 2002). Oleh karena peneliti merencanakan untuk menggunakan kelompok atau organisasi yang sudah ada di Desa Bonjeruk yaitu Karang Taruna untuk dilakukan pendidikan kesehatan melalui modul dalam mendukung program deteksi dini kasus TB Paru. Menurut Mahyuliansyah (2009) tindakan karang taruna dalam ikut mencegah, menanggulangi dan mengantisipasi menyebarnya suatu penyakit (misalnya TB Paru dan HIV/AIDS) merupakan suatu bentuk nyata dari tujuan adanya karang taruna.

Utomo (2000) mengatakan dalam penyampaian pesan melalui ceramah perlu dibantu dengan modul, agar peserta dapat meninjau kembali materi yang telah dibahas dalam ceramah. Pertimbangan penggunaan modul karena media ini mempunyai keunggulan dalam hal kemudahan untuk disimpan dan dibaca berulang kali, melibatkan banyak orang, serta memudahkan bagi masyarakat untuk mengingat kembali isi pesan. Menurut Suprawoto (2009) modul adalah sarana pembelajaran dalam bentuk tertulis/cetak yang disusun secara sistematis, memuat materi pembelajaran, metode, tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar atau indikator pencapaian kompetensi, petunjuk kegiatan belajar mandiri (self instructional), dan memberikan kesempatan kepada pembaca untuk menguji diri sendiri melalui latihan yang disajikan dalam modul. Dengan demikian, modul berfungsi sebagai sarana belajar yang bersifat mandiri, sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *pra eksperimental* dengan pendekatan *One Grup Pretest-Posttest*. sampel dalam penelitian ini menggunakan sebanyak 30 sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Total sampling*. Penelitian ini menggunakan instrument, (1) kuesioner pengetahuan dan sikap anggota karang taruna dalam deteksi dini kasus TB Paru yang dibuat oleh peneliti terdiri dari 12 pertanyaan tentang pengetahuan anggota karang tentang deteksi dini TB Paru, dan 10 pertanyaan tentang sikap anggota karang taruna tentang deteksi dini TB Paru. Kuesioner ini dilakukan uji validitas dan reabilitas sebelum digunakan. Kuesioner tersebut diadaptasi dari panduan deteksi dini TB oleh Kementerian Kesehatan RI.

Pengumpulan data primer melalui pengisian kuesioner secara langsung oleh responden dengan didampingi peneliti. Analisa data univariat antara lain meliputi karakteristik responden, pemberian modul tentang deteksi dini TB Paru dan bagaimana pengetahuan, sikap tentang deteksi dini kasus TB Paru.

Dilakukan juga analisa dengan distribusi tabel frekuensi berdasarkan semua variable, persentase tentang gambaran variable yang diamati dan analisa data bivariat ini menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) for windows release 16,0 dan taraf signifikan 95% ($\alpha = 0,05$) dengan Uji Non Parametric yaitu Uji Wilcoxon Signed Rank Test untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah diberikan Modul tentang deteksi dini TB Paru.

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

Gambaran umum Responden

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Bonjeruk Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki – Laki	10	34
Perempuan	20	66
Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah sebagian besar responden yaitu berjenis kelamin perempuan sebanyak 20 orang (66%) dan jumlah responden terkecil yaitu berjenis kelamin laki-laki sebanyak 10 orang (34%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Bonjeruk Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
Tidak sekolah	0	0
Pendidikan Dasar	0	0
Pendidikan Menengah	16	53
Perguruan Tinggi	14	47
Jumlah	30	100

Berdasarkan 2 menunjukkan bahwa jumlah responden tertinggi adalah responden yang berpendidikan Menengah berjumlah 16 orang (53%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan berdasarkan pernah mendapat informasi tentang deteksi dini TB Paru di Desa Bonjeruk Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah Bulan

Pernah mendapat informasi	Jumlah	Persentase
Pernah	11	37
Tidak pernah	19	63
Jumlah	30	100

Bedasaran table 3, menunjukkan bahwa sebanyak 19 responden (63%) tidak pernah mendapatkan informasi tentang deteksi dini TB Paru.

Analisa Bivariat

Pengaruh Pemberian Modul Terhadap Pengetahuan Anggota Karang Taruna Dalam Deteksi Dini Kasus TB Paru Di Desa Bonjeruk.

Tabel 4. Analisis Pemberian Modul Terhadap Pengetahuan Anggota Karang Taruna Dalam Deteksi Dini Kasus TB Paru Di Desa Bonjeruk Bulan Maret 2021

Pengetahuan	Pre		Post		P
	n	%	n	%	
Baik	1	3	22	73	0,000
Cukup	9	30	8	27	
Kurang	20	67	0	0	
Total	30	100	30	100	

Hasil statistic menggunakan Uji *Non Parametric* yaitu Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk Pendidikan Kesehatan menggunakan Modul terhadap pengetahuan anggota karang taruna dalam deteksi dini kasus TB Paru di peroleh ρ adalah 0,000 atau nilai ρ ($0,000$) $<$ α ($0,05$) yang berarti pemberian modul tentang deteksi dini TB Paru berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan anggota karang taruna.

Pengaruh Pemberian Modul Terhadap Sikap Anggota Karang Taruna Dalam Deteksi Dini Kasus TB Paru Di Desa Bonjeruk.

Tabel 5. Analisis Pengaruh Pemberian Modul Terhadap Sikap Anggota Karang Taruna Dalam Deteksi Dini Kasus TB Paru Di Desa Bonjeruk Barat Bulan Maret 2021

Sikap	Pre		Post		P
	n	%	n	%	
Sikap Positif	15	50	20	67	0,007
Sikap Negatif	15	50	10	33	
Total	30	100	30	100	

Hasil statistic menggunakan Uji *Non Parametric* yaitu Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk Pendidikan Kesehatan menggunakan Modul terhadap sikap anggota karang taruna tentang deteksi dini TB Paru di peroleh ρ adalah 0,007 atau nilai ρ ($0,007$) $<$ α ($0,05$) yang berarti pemberian modul tentang deteksi dini TB Paru berpengaruh terhadap peningkatan sikap anggota karang taruna.

PEMBAHASAN

Tingkat pengetahuan anggota karang taruna sebelum diberikan modul deteksi dini kasus TB Paru

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 30 orang responden menunjukkan bahwa 9 responden memiliki pengetahuan yang cukup dan 20 responden memiliki pengetahuan yang kurang. Hal ini dapat dilihat dari hasil jawaban kuisioner yang diberikan kepada responden bahwa tidak semua pertanyaan di jawab dengan benar, seperti pertanyaan tentang tanda dan gejala TB Paru menjawab salah sebanyak 20 orang (67%), manfaat deteksi dini TB Paru sebanyak 21 orang (70%), dan tentang kuman penularan sebanyak 19 orang (63%).

Pengetahuan yang kurang tentang tanda dan gejala TB Paru, manfaat deteksi dini TB Paru, dan tentang kuman penularan TB Paru dipengaruhi oleh beberapa factor diantaranya informasi seperti yang di kemukakan oleh Notoatmojo (2005) ada dua factor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu internal dan eksternal. Factor internal diantaranya usia, pendidikan, pekerjaan dan pengalaman, sedangkan factor eksternal yaitu faktor ekonomi, sosial budaya, dan informasi dan lingkungan.

Dilihat dari karakteristik responden menurut tingkat pendidikan terbanyak pada pendidikan Menengah dengan jumlah 16 responden (53%). Menurut Budiman dan Ariyanto (2013) Pendidikan rendah akan memiliki pengetahuan yang rendah dan akan mempengaruhi dalam memahami suatu hal. Menurut YB Mantra yang dikutip A. Wawan dan Dewi M. (2010), pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap serta dalam pembangunan, dan beberapa faktor – faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan. Pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi (Nursalam, 2003).

Dari hasil penelitian diketahui bahwa ada 19 orang (63%) yang tidak pernah mendapat informasi tentang deteksi dini TB Paru, baik melalui petugas kesehatan, teman, maupun media elektronik. Menurut zain dkk (2005) dalam setyarini (2014) pengetahuan tentang kesehatan yang dimiliki seseorang amat penting peranannya dalam menambah luas pengetahuan dan pemahaman. Jadi ketika dari pihak pelayanan kesehatan terdekat tidak berkontribusi atau memberikan informasi dengan baik mengenai deteksi dini TB Paru kepada masyarakat, pengetahuan akan informasi yang didapatkan akan kurang.

Tingkat Sikap anggota karang taruna sebelum diberikan modul deteksi dini kasus TB Paru

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kriteria sikap responden tentang deteksi dini TB Paru, diperoleh hasil setengah dari seluruh responden sebelum diberikan modul deteksi dini TB Paru memiliki sikap negatif yaitu 15 responden (50%) dan 15 reponden (50%) memiliki sikap positif. Dari hasil penelitian hasil pertanyaan sikap yang positif (*farorable*) diketahui yang menjawab sangat setuju tidak mencapai setengah dari jumlah responden.

Menurut Notoatmojo (2005) salah satu faktor yang mempengaruhi sikap seseorang adalah pengaruh orang lain yang dianggap penting. Orang lain disekitar merupakan salah satu diantaranya komponen sosial yang ikut mempengaruhinya. Dalam hal ini misalnya tenaga kesehatan atau pelayanan kesehatan yang tidak pernah melakukan pendidikan kesehatan atau pelatihan langsung kepada responden tentang deteksi dini TB Paru, maka dari itu beberapa responden masih memiliki sikap yang negative (*unfarobale*), dan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap adalah media massa atau media komunikasi lainnya. Hal itu yang menyebabkan setengah dari responden memiliki sikap yang positif karena dari hasil penelitian juga menunjukkan 11 orang (27%) pernah mendapatkan informasi baik melalui media massa maupun komunikasi lainnya.

Tingkat pengetahuan anggota karang taruna sesudah diberikan modul deteksi dini kasus TB Paru

Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan 30 anggota karang taruna setelah diberikan modul tentang deteksi dini TB Paru terdapat kriteria terbanyak adalah kategori baik yaitu sebanyak 22 responden (73%).

Dilihat dari hasil kuisioner penelitian terjadi peningkatan pengetahuan tentang deteksi dini TB Paru setelah diberikan modul, sebagian besar responden menjawab dengan benar pada point pertanyaan tentang tanda dan gejala TB paru sebanyak 28 orang (93%), penularan TB Paru sebanyak 24 orang (80%), dan manfaat deteksi dini sebanyak 23 orang (77%). Dilihat juga dari penelitian yang dilakukan oleh Wahid Tri Wahyudi (2019) tentang hubungan antara pengetahuan dengan upaya deteksi dini tuberculosis paru dengan hasil bahwa,ada hubungan antara pengetahuan dengan upaya deteksi dini dengan nilai $p = 0,000$.

Menurut Notoatmodjo (2005), pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia, atau hasil “tahu” seseorang terhadap obyek melalui indera yang dimilikinya. Sesuai teori Notoatmojo (2007) pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya sumber informasi yang didapatkan melalui media masa maupun cetak.

Media juga mempengaruhi dalam pemberian pendidikan kesehatan karena membantu pendidik memunculkan ketertarikan sasaran pendidik dalam belajar sehingga memudahkan penyampaian materi kesasaran (Notoatmojo,2003).

Dapat diketahui bahwa peningkatan pengetahuan responden dipengaruhi oleh adanya pemberian Modul deteksi dini TB Paru. Penelitian ini juga di dukung dengan adanya materi penyuluhan yang merupakan informasi yang penting bagi masyarakat. Di dalam modul yang diberikan oleh peneliti di berikan dengan adanya latihan-latihan soal yang dapat mengasah kemampuan responden dan memperluas pengetahuannya.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Infanti T (2011) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan yang bermakna terhadap perubahan pengetahuan dalam pencegahan penularan TB Paru di kabupaten Dharmasraya dengan nilai ($p=0,000$).

Serta penelitian sebelumnya dari Panjaitan (2014) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata pengetahuan responden sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan. Dengan hasil uji t berpasangan diperoleh nilai $p=0,001$ yang secara statistic menunjukkan ada perbedaan pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang Tuberkulosis Paru.

Tingkat Sikap anggota karang taruna sesudah diberikan modul deteksi dini kasus TB Paru

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kriteria sikap responden setelah diberikan modul tentang deteksi dini TB Paru diperoleh hasil sebagian besar memiliki sikap positif yaitu sebanyak 20 responden (67%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh wiwi utariningsih (2018) dengan hasil *posttest* sikap orang tua dalam pencegahan TB Paru pada anak dengan hasil (76,7%).

Ciri-ciri sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungan dengan obyeknya (Azwar, 2013). Sesuai ciri-ciri sikap dapat dibentuk dan diperbaharui kearah positif maupun negative. Semakin percaya dengan orang yang menyampaikan pesan maka akan semakin mudah untuk dipengaruhi oleh pemberi pesan atau informasi hal inilah yang menyebabkan terbentuknya sikap positif setelah diberikannya informasi melalui modul.

Terdapatnya perubahan sikap responden setelah dilakukan penyuluhan diharapkan mampu mendorong responden untuk mengetahui tentang deteksi dini TB paru. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sri Nur Hartiningsih (2018) tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap caregiver dalam mencegah penularan tuberculosi pada anggota TB Pru dengan hasil ada nilai $p=0,001$ yang berarti ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap.

Analisis Uji statistik pengaruh pemberian modul terhadap pengetahuan

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon didapatkan hasil uji sig $p(0,000) p=0,000 < \alpha(0,05)$, maka H_0 ditolak atau dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian modul terhadap pengetahuan anggota karang taruna dalam deteksi dini kasus TB Paru.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmojo (2010) bahwa ada berbagai macam cara meningkatkan pengetahuan seseorang, salah satunya adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan, pendidikan kesehatan terjadi karena adanya perubahan kesadaran dari dalam diri individu sendiri untuk menambah pengetahuan melalui teknik praktik belajar dengan tujuan untuk mengingat fakta/kondisi nyata dengan cara memberikan dorongan terhadap penerahan diri (Mubarak & Iqbal, 2007).

Melalui pendidikan kesehatan tentang deteksi dini TB Paru maka akan terjadi transfer informasi dan mereka akan melakukan penginderaan terhadap informasi tersebut sehingga informasi yang dimiliki bertambah dan akhirnya pengetahuan mereka tentang deteksi dini TB Paru dapat meningkat.

Salah satu metode pendidikan kesehatan adalah pemberian modul. Modul dapat diartikan sebagai sebuah buku atau bahan ajar yang dibuat dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan pendidik, Selain itu pembelajaran dengan menggunakan modul akan lebih efektif, efisien dan relevan dibandingkan dengan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah yang cenderung bersifat klasikal dan dilaksanakan dengan tatap muka (Sukirman, 2012). Adapun kelebihan modul sebagaimana yang dikemukakan oleh (Vembriarto 2005) : dapat disimpan dan dibaca kembali, Dapat digunakan secara tepat dan bervariasi, seperti untuk meningkatkan motivasi atau gairah belajar, mengembangkan kemampuan dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan belajar. Dalam penyampaian pesan melalui ceramah perlu dibantu dengan modul, agar peserta dapat meninjau kembali materi yang telah dibahas dalam ceramah (Utomo, 2000).

Peningkatan nilai pengetahuan responden setelah diberikan modul tentang deteksi dini TB Paru dipengaruhi informasi yang ada dalam modul tersebut. Sesuai dengan teori Pratama (2014) Informasi yang didapat dari media massa maupun media cetak mempengaruhi fungsi kognitif dan afektif seseorang.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti arifah (2010) tentang pengaruh pemberian modul terhadap pengetahuan wanita menopause dengan hasil pendidikan kesehatan menggunakan modul mampu meningkatkan pengetahuan dengan nilai $p=0,001$ yang berarti ada pengaruh pemberian modul terhadap pengetahuan. Dan penelitian yang dilakukan oleh sri wahyu dkk (2019) diketahui bahwa terdapat pengaruh pelatihan kader dengan modul terintegrasi di kecamatan Manonjaya kabupaten Tasikmalaya dimana dari hasil uji statistik uji wilcoxon bahwa nilai $p (0,009) < \alpha (0,05)$.

Dengan adanya peningkatan pengetahuan responden setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang deteksi dini TB Paru, diharapkan dapat meningkatkan deteksi dini TB Paru sehingga dapat meningkatkan penemuan kasus TB Paru.

Menurut Sri agung dkk (2019) menyebutkan bahwa peningkatan pengetahuan yang baik tentang deteksi dini tuberculosis dan pencegahannya sangat penting dimiliki oleh masyarakat karena dapat merangsang masyarakat untuk dapat memutuskan tali penyebaran tuberculosis, yang dapat dimulai dari diri sendiri dan keluarga serta lingkungan terdekat.

Tetapi dilihat juga dari hasil penelitian yang telah dilakukan masih terdapat responden yang memiliki pengetahuan yang cukup sebanyak 8 responden (27%) setelah diberikannya modul, sesuai dengan teori faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan salah satunya adalah media massa maupun media komunikasi lainnya, menurut hasil wawancara dengan responden didapatkan hasil bahwa ada beberapa responden yang lebih tertarik penyampaian informasi menggunakan media audio visual daripada media cetak. Hal inilah yang menyebabkan responden kurang dalam memahami informasi yang disampaikan menggunakan modul sehingga masih ada responden yang memiliki pengetahuan yang cukup.

Analisis Uji statistik pengaruh pemberian modul terhadap Sikap

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon didapatkan hasil uji sig $p(0,007) p=0,000 < \alpha(0,05)$, maka H_0 ditolak atau dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian modul terhadap sikap anggota karang taruna dalam deteksi dini kasus TB Paru.

Sikap adalah respon seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (Notoatmojo, 2010), salah satu faktor yang mempengaruhi sikap yaitu Media massa maupun media cetak. Sesuai teori tersebut perubahan sikap dalam penelitian ini di dukung oleh media cetak yaitu Modul.

Menurut Yudhi Munadi (2013) modul merupakan bahan belajar yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk belajar secara mandiri dengan bantuan seminimal mungkin dari orang lain, dengan begitu terbentuknya kemandirian responden dan menambah kesadaran dan keyakinan untuk membentuk sikap.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lono Wijayanti (2019) diketahui bahwa pemberian modul menunjukkan adanya perubahan sikap terhadap skin personal hygiene terhadap scabies, dengan hasil uji Wilcoxon nilai $p=0,000$.

Dilihat juga dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan masih ada responden dengan sikap negatif yaitu sebanyak 10 responden (33%), dihubungkan dengan pengetahuan responden yang masih ada dalam kategori yang cukup hal inilah yang menyebabkan masih ada responden yang memiliki sikap negatif. Hal ini sesuai dengan hasil uji statistic menggunakan *Wilcoxon Sign Rank Test* bahwa terdapat pengaruh pengetahuan terhadap sikap dimana nilai $p=0,000(0,05)$.

Hasil penelitian diatas juga sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa berdasarkan pengalaman dan penelitian, perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahaun akan berpengaruh terhadap sikap seseorang karena pengetahuan akan terus bertambah sesuai dengan proses pengalaman yang dialami.

KESIMPULAN

Ada pengaruh Pemberian Modul deteksi dini TB Paru terhadap tingkat pengetahuan anggota karang taruna di Desa Bonjeruk Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah ($p = 0,000$). Dan ada pengaruh Pemberian Modul deteksi dini TB Paru terhadap Sikap anggota karang taruna di Desa Bonjeruk Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah ($p = 0,007$).

DAFTAR PUSTAKA

- Alfitri. (2011). Community Development Teori dan Aplikasi. In *Community Development Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Anwas, O. M. (2013). Pemberdayaan Masyarakat di Era Global. In *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung
- Azwar, S. (2000). Sikap Manusia, Teori dan pengukurannya. In *Sikap Manusia, Teori dan pengukurannya*. Jogjakarta
- Arifah Siti. (2010). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Modul Dan Media Visual terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap wanita dalam menghadapi menopause. Bandung
- Dikes Provinsi NTB. (2019). Dikes Provinsi NTB. In Mataram
- Departemen Kesehatan. (2007). *Pedoman Nasional Penanggulangan Tuberkulosis*. Jakarta
- Departemen Kesehatan. (2011). Pedoman nasional penanggulangan tuberkulosis. In *Pedoman Nasional Penanggulangan Tuberkulosis*. Jakarta
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2005). In *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). Profil data *Kesehatan Indonesia tahun 2015*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Indonesia.
- Lono Wijayanti. (2019). Pengaruh modul skin personal hygiene terhadap sikap dalam pencegahan skabies. SidMardikanto, Totok, dan P. S. (2013). Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif kebijakan publik. In *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif kebijakan publik*. Bandung
- Muslim, Sri Banun., dkk. (2014). *Pergeseran Identitas Mahasiswa: Korelasi Religiusitas dan Perilaku Mahasiswa IAIN Mataram*". Mataram
- Notoatmojo, soekidjo. (2005). Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan. In *Pendidikan Dan Prilaku Kesehatan*.
- Notoatmojo, Soekidjo. (2010). Pendidikan Dan Prilaku Kesehatan. In *Pendidikan Dan Prilaku Kesehatan*. Jakarta
- Notoatmodjo. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan Edisi Revisi. In *Metodologi Penelitian Kesehatan. Edisi Revisi*.
- Nursalam (2017). *Metodologi Penelitian Keperawatan Pendekatan Praktis*.
- Poter dan perry. (2005). Fundamentals of Nursing. In *Fundamentals of Nursing*. Jakarta
- Riwikdo. (2012). Statistik Kesehatan. In *Statistik Kesehatan*.
- Setiadi. (2007). Konsep dan Penulisan Riset keperawatan. In *Konsep dan Penulisan Riset keperawatan*.
- Smeltzer, S. C., & Bare, B. G. (2001). Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah. In *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta
- Sri Wahyuni, dkk. (2019). Pengaruh Pelatihan Kader Posyandu Dengan Modul Terintegrasi Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Keikutsertaan Posyandu. Yogyakarta
- Sudoyo. (2006). Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam. In *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*. Jakarta: Departemen Ilmu Penyakit Dalam
- Sukirman. (2012). Pengembangan Media Pembelajaran. In *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta : PT Pustaka

Utomo. (2000). *Modul Sebagai Media Pembelajaran*. Surabaya

World Health Organization (Ed). (2017). *Global Tuberculosis Report 2017*. World Health Organization

Zubaedi. (2013). Pengembangan Masyarakat. In *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta : Kencana.